

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna bagi bangsa dan negara, serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya, untuk itu diperlukan pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, nilai-nilai moral, etika, dan nilai-nilai budaya bangsa, yang dikemas dalam nilai-nilai ideologi bangsa yaitu Pancasila. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai panduan dan pegangan hidup warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa disetiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan bahasa, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Implementasi dari Undang-Undang Sisdiknas tersebut Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu muatan kurikulum yang ada pada setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang bertujuan diantaranya adalah membentuk warga negara yang demokratis dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Wahab dan Sapriya (2011:311) mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk warga negara yang baik (*to be good citizens*). Somantri dalam Wahab dan Sapriya (2011:311) melukiskan “warga negara yang baik adalah warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara,

beragama, demokratis”.

Wahab dan Sapriya (2011:311) mengidentifikasi warga negara yang baik adalah warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak-hak dan kewajibannya sebagai individu warga negara yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalah-masalahnya sendiri dan juga masalah-masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai dengan fungsi dan perannya (*socially sensitive, socially responsible, dan socially intelegence*), memiliki sikap disiplin pribadi, mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga negara dan warga masyarakat yang baik (*socio civic behavior dan desirable personal qualities*).

Dalam lampiran Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi juga disebutkan bahwa tujuan PKn untuk jenjang SD, SMP, dan SMA tidak berbeda. Semua berorientasi pada kemampuan/kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kejiwaan dan intelektual, emosional, dan sosial. PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi; (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; dan (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Wahab dan Sapriya (2011:305) mengemukakan bahwa “dalam Era Reformasi dan dalam kehidupan demokrasi setiap orang sebagai warganegara memperoleh kebebasan dan diperlakukan secara adil, untuk itu setiap warganegara harus memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang baik”. Dalam pendewasaan dan sikap keterbukaan dan kebebasan baik politik maupun ekonomi harus dijelaskan secara tuntas bahwa: dasar-dasar demokrasi itu sebagaimana yang dikemukakan Chaplin dan Messick dalam Wahab dan Sapriya (2011:305) diantaranya adalah sebagai berikut:

Each person has one role.
Citizens have equal protection under the law.
Decisions are made by majority vote.
Decisions and laws can be reviewed and amended by lawful process.
Decisions and government acts are based on law.

Tujuannya adalah agar setiap warga negara menjadi cerdas, dapat berpikir kritis dan kreatif serta memiliki sikap disiplin pribadi agar dapat berpartisipasi dalam mengatasi berbagai persoalan baik pribadi, maupun masyarakat lingkungannya. Lahirnya warga Negara seperti itu menuntut perubahan-perubahan mendasar dalam pendidikan umumnya dan pendidikan kewarganegaraan khususnya. Robinson (dalam Wahab dan Sapriya 2011:315) mengidentifikasi tujuan *civic education* yang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kewarganegaraan sebagai berikut:

(1) *Knowledge and skills to assist in solving the problem of our times;* (2) *Awareness of the effects of science on civilization and its use to improve the quality of life;* (3) *Readiness for effective economic life;* (4) *Ability to make judgement for effective life in a changing world;* (5) *Recognition that we live in an open-ended world which requires receptivity to new facts, new ideas, and new ways of life;* (6) *Participation in the process of decision-making through expression of views to representatives, experts, and specialists;* (7) *Belief in both liberty for the individual and equality for all, as guaranteed*

by the constitution of the Untred States; (8) Pride in the achievements of the United States, appreciation of the contributions of other peoples, and support for international peace and cooperation; (9) Use ofe the creative art to sensitize oneself to universal human experience and to the unigueness of the individual; (10) Compassion and sensitivity for the needs, feelings, and aspirationsof other human beings; (11) Development of democratic principles and application to daily life.

Rumusan tujuan yang cukup rinci tersebut pada hakikatnya mengarahkan warga negara pada tantangan kehidupan yang dinamis yakni tantangan pada era globalisasi. Warga negara yang diharapkan adalah warga negara yang cerdas (*an informed citizenry*), warga negara yang mampu berpikir analitis (*analytical citizenry*), dan warga negara yang memiliki komitmen dan mampu melibatkan diri (*a commitment and involved citizenry*) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta pergaulan internasional. Oleh karena itu, dalam menghadapi kehidupan pada era globalisasi perlu ada penyesuaian rumusan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang lebih fungsional dan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah serta mampu mengambil keputusan bagi kehidupan diri, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain, tujuan PKn hendaknya disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, artinya bukan hanya membangun warga negara yang baik semata melainkan warga negara yang cerdas (*smart citizen*) dalam menghadapi lingkungan kehidupannya. Hal ini perlu mendapat perhatian mengingat tantangan kehidupan saat ini tidak cukup dan dapat diselesaikan hanya oleh warga negara yang baik melainkan perlu pula oleh warga negara yang memiliki kecerdasan. Kecerdasan yang perlu dimiliki oleh seorang warga negara adalah kecerdasan dalam berbagai aspek, yakni kecerdasan dalam intelektual, emosional, sosial, dan bahkan spiritual. Kecerdasan yang

dimiliki oleh seorang warga negara diharapkan dapat dimanfaatkan untuk berpikir dalam menganalisis berbagai masalah. Dalam hal ini, seorang warga negara harus memiliki sejumlah keterampilan/kecakapan (*skills*), meliputi keterampilan berpikir, berkomunikasi, berpartisipasi, bahkan keterampilan meneliti untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Semua kecerdasan yang dimiliki dan keterampilan yang dikuasainya diharapkan dapat digunakan untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan dan tindakan yang dilakukan baik terhadap anggota masyarakat lain sesama warga negara dan bangsa bahkan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adalah penting bagi siswa yang juga merupakan bagian dari warga negara memiliki keterampilan tersebut, dan keterampilan tersebut dapat diperoleh oleh siswa melalui proses pembelajaran ataupun melalui kegiatan pengembangan diri di sekolah. Dalam hal ini sekolah memiliki kewajiban untuk dapat mencetak siswa menjadi manusia-manusia yang memiliki keterampilan berpikir, berkomunikasi, berpartisipasi, dan keterampilan memecahkan masalah, yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan yang lebih luas di masyarakat.

Membangun warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizen*) tentulah bukan hal yang mudah, ini perlu usaha maksimal yang dilakukan oleh berbagai pihak yang berhubungan dengan manusia dalam hal ini adalah siswa. Diantaranya adalah lingkungan dimana siswa hidup dan menjalani kehidupan sehari-harinya yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah adalah merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan ilmu dan pengetahuan, termasuk didalamnya adalah pembelajaran tentang kemampuan dan keterampilan

hidup, yang dikemas dan diramu, serta diintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada.

Melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk warga negara yang dapat berpikir, bertindak, dan atau berperilaku sesuai dengan aturan yang menjadi pedoman hidup dan kehidupannya di masyarakat. Seperti yang dikemukakan Lickona (2012:7) “bahwa pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi”.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi pembentukan karakter penerus bangsa. Dalam proses pembelajarannya, PKn harus dapat menciptakan situasi kelas yang kondusif. Dimana proses belajar lebih berpusat kepada siswa (*student centered*), suasana kelas yang lebih demokratis, serta guru harus mampu untuk menggali setiap potensi yang ada di dalam diri siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Surya (2004:77) yang mengemukakan tentang ciri-ciri proses pengajaran yang efektif, diantaranya yaitu:

1. Berpusat pada siswa, dalam hal ini siswa menjadi subyek utama. Oleh karena itu, dalam proses pengajaran hendaknya siswa menjadi perhatian utama dari para guru.
2. Interaksi edukatif antara guru dengan siswa, maksudnya guru harus memahami serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa.
3. Suasana Demokratis, suasana kelas yang demokratis ini akan lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih

mewujudkan dan mengembangkan hak dan kewajibannya.

4. Variasi metode mengajar, dengan metode mengajar yang bervariasi, guru tidak mengajar hanya dengan satu metode saja, melainkan berganti-ganti sesuai dengan keperluannya.
5. Guru profesional, guru harus mempunyai keahlian yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi serta memiliki rasa kebersamaan dengan sejawatnya.
6. Bahan yang sesuai dan bermanfaat, harus bersumber pada kurikulum yang telah ditetapkan dengan baku.
7. Lingkungan yang kondusif, keberhasilan suatu pendidikan akan banyak ditentukan oleh keadaan lingkungannya.
8. Sarana belajar yang menunjang, proses pembelajaran dan pengajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang dengan sarana yang baik.

Dari ciri-ciri proses pengajaran yang efektif tersebut, pada dasarnya sesuai dengan proses pengajaran PKn yang ideal, dimana kelas merupakan laboratorium demokrasi yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan guru menggali kepercayaan diri siswa dan menanamkan pemahaman kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi dalam suasana lingkungan kelas yang kondusif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan tentunya bukan hal mudah untuk mewujudkannya, hal ini akan menjadi kesulitan yang berarti bagi guru andaikan guru tidak mengaplikasikan seluruh kreativitasnya

dalam mengemas suatu proses pembelajaran yang ideal sesuai dengan tuntutan dan perkembangan yang ada. Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif, inovatif dalam membuat rancangan dan melaksanakan proses pembelajaran, hal ini harus didukung oleh strategi, metode, media, dan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDIT Nurul 'Ilmi Medan Kecamatan Percut Sei Tuan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih memprihatinkan. Dalam pembelajaran PKn, proses pembelajaran hanya menciptakan siswa yang mampu menguasai teori secara kognitif yakni pemahaman dan ingatan saja, tetapi jarang sekali guru menyentuh ranah aplikasi, sintesis, evaluasi, dan analisis siswa. Dari berbagai pernyataan diatas maka wajar kiranya hasil belajar siswa masih rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil belajar PKn siswa selama 3 tahun ini, yaitu :

Tabel 1.1. Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDIT Nurul 'Ilmi Medan Kecamatan Percut Sei Tuan

Tahun Akademik	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	KKM	Kategori
2014/2015	85	60	65	70	Cukup
2015/2016	83	60	70	70	Cukup
2016/2017	80	60	70	70	Cukup

*) Sumber : Data dokumentasi SDIT Nurul 'Ilmi Medan.

Dari nilai di atas, dapat diketahui bahwa nilai siswa masih dalam kategori cukup. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran PKn. Mereka menganggap pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang membosankan, masalah lain yang dikemukakan adalah kurangnya perhatian guru dalam mengembangkan keterampilan belajar.

Sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan, kita wajib tahu apa yang menyebabkan hal itu terjadi, sehingga proses pembelajaran yang seharusnya penuh makna (*meaning full learning*), yang terjadi hanyalah suatu kegiatan tanpa makna dan membosankan. Melalui perenungan yang panjang, kita harus tahu apa yang menjadi penyebab serta solusi apa yang harus kita ambil. Ada yang harus menjadi prioritas utama dalam memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan penggunaan metode, model, dan media pembelajaran yang bervariasi.

Melalui pendidikan kewarganegaraan diharapkan terbentuk warga negara yang demokratis, yaitu warga negara yang berani mengemukakan pendapat secara benar, menghargai adanya perbedaan pendapat, tidak memaksakan pendapat terhadap orang lain, berpikir kritis dan kreatif, serta memiliki kemampuan berkomunikasi secara baik dan santun. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilatih dengan baik melalui penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini ingin mengetahui apakah *problem based learning* dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Agar PKn dapat diserap oleh para peserta didik dengan baik, sehingga terpenuhinya tiga kompoenen utama PKn *Civis Knowledge, Civic Skills, dan Civic Disposition* seperti dimaksud oleh Margaret S. Branson, maka diperlukan suatu model pembelajaran bagi peserta didik.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah terjemahan dari istilah asing *civic education* atau *citizenship education*. Terhadap dua istilah ini, John C. Cogan telah membedakan dengan mengartikan :

Civic education is the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives". Citizenship education...both these in-school experiences as well as out-of school or non-formal/ informal learning which takes place in the Family, the religious organization, community organizations, the media, etc which help to shape the totality of the citizen".

Artinya, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya. Pendidikan kewarganegaraan merupakan istilah generik yang mencakup pengalaman belajar di sekolah dan diluar sekolah, seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, dalam organisasi keagamaan, dalam organisasi kemasyarakatan, dan dalam media.

Banyak model pembelajaran yang disajikan oleh para pakar pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran matapelajaran. Salah satunya, model pembelajaran *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah). Menurut Arends (2008:12), bahwa: "Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri."

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) baru muncul akhir abad ke 20, tepatnya dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn (1980). Model ini muncul sebagai hasil penelitian mereka terhadap kemampuan bernalar mahasiswa kedokteran di McMaster Medical School Kanada.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) berbeda dengan pembelajaran melalui model pengajaran langsung (*Direct Intruction*). *Direct Intruction* lebih mengutamakan metode ceramah, yang lebih terpusat pada aktivitas guru (*Teacher Center*). Guru menerangkan kemudian siswa mencatat hal hal yang dianggap penting, siswa hanya pasif mendengarkan uraian materi, menerima dan menelan begitu saja ilmu atau informasi dari guru. Pada kondisi seperti itu kesempatan siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri sangatlah terbatas, sehingga siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya yang berdampak pada randahnya kemampuan pemecahan masalah. Proses belajar mengajar satu arah tidak mendukung partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Dari masalah-masalah yang dikemukakan diatas, perlu dicari model baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (*Focus on Learners*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (*provide relevant and contextualized subject matter*), dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses belajar mengajar di dalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda di antara

mereka.

Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai proses pembelajaran berakhir. Dalam hal ini pembelajaran dengan *Problem Based Learning* sebagai salah satu bagian dari pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru di sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan masalah tersebut, maka diangkat penelitian dengan judul: **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V SDIT Nurul 'Ilmi Medan.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Pembelajaran PKn Kelas V SDIT Nurul Ilmi masih bersifat *teacher centered* sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.
2. Dalam menyampaikan pelajaran guru masih menggunakan model pengajaran langsung (*direct instruction*) dengan metode ceramah sehingga Motivasi siswa untuk belajar PKn masih rendah.
3. Kurangnya penguasaan guru mengenai model *Problem Based Learning* mengakibatkan siswa kurang menyukai pembelajaran PKn.

4. Kurangnya penerapan guru mengenai model *Problem Based Learning* Sehingga siswa beranggapan bahwa pelajaran PKn kaku, kurang fleksibel, kurang menyenangkan dan hanya berisi hafalan.

1.3. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan pokok bahasan memahami persatuan dan kesatuan di kelas V SDIT Nurul 'Ilmi Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka dirumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar PKn?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis:

1. Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar PKn.
2. Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn.

3. Interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis memberikan manfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran, motivasi dan hasil belajar, serta sebagai kerangka acuan metode penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar PKn khususnya pada pokok bahasan persatuan dan kesatuan di kelas V.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan atau referentasi tambahan pada penelitian dengan permasalahan yang sama.